

**MYTHOMANIA DALAM NOVEL *RAYAP KAYU CENDHANA* KARYA TULUS
SETIYADI
(PENDEKATAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)**

Zaqiyyah Fatmah Ashari

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

zaqiyyah.17020114073@mhs.unesa.ac.id

Darni

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

darni@unesa.ac.id

Abstract

Mythomania is one of the personality problems experienced by individuals who like to lie. A person experiencing mythomania will present an explanation that is not in accordance with reality and has the intention of deceiving others in order to protect himself. The objectives of the results of this study are (1) to understand mythomania, (2) to understand the causes of characters experiencing mythomania, and (3) to understand how characters face mythomania. The results of this study found mythomania, namely lies, engineering, slander, and broken promises. The second result found the causes of mythomania, namely, to show the strengths and abilities of oneself and to avoid problems. And the third research result is how to deal with mythomania, namely repression, projection, rationalization, formation reactions, and fantasy. The theory used in this research is literary psychology by Sigmund Freud. This study uses a qualitative descriptive method because it can provide a clear description of mythomania and uses descriptive data analysis. The data source of this research is the novel *Termap Kayu Cendhana* by Tulus Setiyadi.

Keywords: Mythomania, Lies, manipulation, Ego Defense Mechanism

Abstrak

Mythomania merupakan salah satu problem kepribadian yang dialami oleh individu yang gemar melakukan kebohongan. Seseorang mengalami *mythomania* akan memaparkan penjelasan yang tidak sesuai dengan kenyataan dan mempunyai maksud untuk membohongi orang lain dengan tujuan agar bisa melindungi diri. Tujuan dari hasil penelitian ini adalah (1) untuk memahami *mythomania*, (2) untuk memahami penyebab tokoh mengalami *mythomania*, dan (3) untuk memahami cara tokoh menghadapi *mythomania*. Hasil penelitian ini ditemukan wujud *mythomania* yaitu dusta, rekayasa, fitnah, dan ingkar janji. Hasil kedua ditemukan penyebab *mythomania* yaitu, untuk menunjukkan kelebihan dan kemampuan diri serta untuk menghindari masalah. Dan hasil penelitian ketiga adalah cara menghadapi *mythomania* yaitu represi, proyeksi, rasionalisasi, reaksi formasi, dan fantasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra oleh Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena dapat memberikan gambaran *mythomania*

secara jelas dan menggunakan analisis data secara deskripsi. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Rayap Kayu Cendhana* karya Tulus Setiyadi.

Kata kunci : *Mythomania*, *Dusta*, *Rekayasa*, *Mekanisme Pertahanan Ego*

PENDAHULUAN

Sastra Jawa Modern mulai tumbuh setelah adanya pengaruh dari luar negeri yaitu Belanda kemudian berkembang di tanah Jawa abad ke-19 Masehi. Menurut Darni (2016: 4) Sastra Jawa Modern tidak memiliki hubungan dengan Sastra Jawa Klasik. Perbedaan yang dimiliki dalam karya sastra Jawa modern terletak pada gaya bahasa. Pada saat ini karya sastra Jawa modern banyak variasinya, misalnya pada alur cerita yang dibuat sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat saat ini. Selain itu, variasainya juga dapat dilihat dari jenisnya, salah satunya yaitu ketika dalam penyampaiannya menggunakan media penyebaran, dan genre yang digunakan dalam sastra Jawa modern sudah berkembang pesat.

Dalam dunia sastra juga terkandung berbagai masalah-masalah sosial yang terjadi di kehidupan nyata. Hal tersebut selaras dengan pandangan dari Teeuw (2013:228) bahwasanya yang akan menjelaskan antara sastra dan kenyataan mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan. Apapun yang terjadi dalam realita akan menjadi ide khususnya pengarang untuk menggambarkan kenyataan dalam karya sastranya. Pendapat seperti itu yang termasuk dalam kesastraan Jawa modern.

Sastra Jawa modern mewujudkan genre sastra yang mempunyai pengaruh dari sastra luar negeri. Karya sastra Jawa modern menurut Rass dalam Darni (2016:4) yaitu mempunyai genre-genre sastra yang sama dengan sastra barat yaitu cerita pendek atau *short story*, cerita sambung atau *long story*, puisi atau *poem*, dan novel. Karya sastra Jawa modern yang berupa cerita pendek, puisi, cerita sambung, dan novel sudah banyak variasi yang ditulis oleh pengarang. Cerita modern ini yang akan menjadikan bahan bacaan yang membuat pembacanya tidak merasa bosan, karena cerita yang ditulis tergolong baru dari perkembangan zaman dan masalah yang sering dijumpai saat ini. Salah satu karya sastra sastra Jawa modern yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah novel.

Novel juga disebut sebagai cerita sambung yang dibukukan. Perbedaannya adalah jika cerita sambung akan diterbitkan secara bertahap dan berurutan dalam sebuah majalah, sedangkan novel diterbitkan secara langsung dengan utuh mulai dari cerita sampai wujud buku. Menurut Nurgiyantoro (2012:18-19) novel menurut jenisnya terbagi menjadi dua, yaitu novel serius dan novel populer. Novel serius akan menggunakan realitas sebagai

model. Sedangkan novel populer akan menggambarkan masalah yang menarik perhatian pembaca (Nurgiantoro, 2007:18).

Salah satu karya sastra berupa novel yang mengandung piwulang khususnya kepribadian yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu novel karya Tulus Setiyadi yang berjudul *Rayap Kayu Cendhana*. Novel ini menceritakan tentang perilaku tokoh yang menyimpang yaitu bohong. Tema yang menjadi fokus penelitian ini adalah *mythomania* atau bisa disebut orang yang mempunyai problem kejiwaan yaitu suka berbohong untuk kesenangan dirinya sendiri. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai *mythomania* yang dialami tokoh Bambang yang merupakan tokoh utama dalam novel *Rayap Kayu Cendhana*. Bambang melampiaskan napsunya dengan bertindak tidak sesuai norma dan adat istiadat. Bambang akan melakukan apapun, untuk memenuhi kebutuhan batinnya. Bambang merupakan anak rantau yang sedang mengambara nasib dengan mencari pekerjaan. Akhirnya bukan pekerjaan yang dia dapatkan, tetapi kepuasan dengan kebohongannya yang dia dapatkan agar terpenuhi. Hal yang sering dilakukan Bambang adalah membohongi para korbannya semata-mata hanya untuk kesenangan sementara. *Mythomania* yang dilakukan Bambang antara lain adalah terkait masalah ekonomi dan kebutuhan seksual. Keadaan yang demikian ini akan menunjukkan bahwa karya sastra mengandung masalah psikologis dalam cerita. Hal tersebut juga yang membuat Bambang memiliki problem psikologis yang disebut *mythomania*.

Penelitian ini menggunakan teori psikologi kepribadian oleh Sigmund Freud. Membahas tentang problem psikologis dari tokoh utama yang bernama Bambang dalam novel *Rayap Kayu Cendhana*. Kajian psikologi sastra akan menjelaskan tentang hubungan kepribadian masyarakat. Psikologi pada umumnya akan membahas mengenai keadaan jiwa manusia dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena berbeda dari penelitian sebelumnya yang mayoritas membahas masalah kejiwaan terutama kecemasan neurotik. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada problem psikologis yang berkaitan dengan kebohongan atau *mythomania*.

Latar belakang dari penelitian ini akan menjadi dasar rumusan masalah yaitu, (1) bagaimana *mythomania* dalam novel *Rayap Kayu Cendhan* karya Tulus Setiyadi, (2) penyebab tokoh mengalami *mythomania* dalam novel *Rayap Kayu Cendhan* karya Tulus Setiyadi, dan (3) bagaimana cara tokoh menghadapi *mythomania* dalam novel *Rayap Kayu Cendhan* karya Tulus Setiyadi. Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan gambaran *mythomania*, penyebab tokoh

mengalami *mythomania*, dan untuk mendeskripsikan cara tokoh menghadapi *mythomania* dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* karya Tulus Setiyadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada artikel *Mythomania* dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* karya Tulus Setiyadi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan tidak pada angka-angka. Hal ini juga selaras dengan penjelasan (Moleong, 2014: 6) yaitu penelitian kualitatif yang mempunyai tujuan untuk memahami bab yang ada dalam subjek penelitian dengan cara holistik dan deskriptif. Subjek penelitiannya berupa kata dan kalimat. Penelitian deskriptif lebih menekankan pada hasil analisis data menggunakan deskripsi serta dapat menggambarkan sebuah kenyataan secara sistematis. Inti dari penelitian kualitatif adalah, (1) peneliti merupakan instrument penting yang akan membaca karya sastra yang dipilih, (2) penelitian dilakukan dengan cara deskripsi, yaitu menggambarkan kalimat secara sistematis yang sifatnya objek atau subjek yang diteliti tidak berwujud angka, (3) lebih mengutamakan proses dibanding hasil karya sastra, (4) analisis dilakukan dengan induktif, dan (5) makna yang akan jadi fokus utama dalam penelitian (Endraswara 20013: 5). Maka, dalam penelitian ini akan membahas tentang wujud, penyebab, dan cara menghadapi *mythomania* dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* karya Tulus Setiyadi.

Sumber data merupakan bahan utama yang akan menjadi objek dalam penelitian ini. Menurut Ratna (2013:47) menjelaskan bahwa dalam ilmu sastra yang menjadi sumber data yaitu berupa karya, naskah, serta hasil penelitian. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel yang berjudul *Rayap Kayu Cendhana* karya Tulus Setiyadi yang diterbitkan oleh CV Pustaka Ilalang pada tahun 2020 edisi pertama dengan 147 halaman. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel, internet, dll.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Instrumen yaitu sarana, alat, atau media yang digunakan dalam membantu peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Moleong (2014: 19) jika peneliti dalam mengumpulkan data lebih bergantung pada dirinya sendiri yang merupakan alat untuk merekam informasi yang untuk mengumpulkan data. Peneliti mencari data, menganalisis data, menjelaskan data, dan menulis hasil penelitian, maka peneliti disebut sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, tata cara yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah teknik pustaka, teknik membaca, dan teknik catat. Mengumpulkan data dengan cara pustaka dalam penelitian ini yaitu pertama membaca dengan teliti dan berulang-ulang novel *Rayap Kayu Cendhana* karya Tulus Setiyadi dan memahami isi yang terkandung dalam cerita tersebut. Kedua, yaitu memberi tanda dan menganalisis kalimat atau kata yang dianggap sebagai data utama dalam novel tersebut. Menurut Ratna (2013: 39), metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian. Untuk menghasilkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan cara untuk memilih bagian yang berhubungan dengan *mythomania*. Cara tersebut antara lain, (1) menyeleksi data-data, (2) mengidentifikasi isi yang berhubungan dengan *mythomania* dalam tokoh, (3) mengidentifikasi isi yang berhubungan dengan penyebab *mythomania*, (4) mengidentifikasi isi yang berhubungan dengan cara tokoh untuk menghadapi *mythomania*, (5) selanjutnya penarikan kesimpulan yang akan diselaraskan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu psikologi kepribadian oleh Sigmund Freud. Maka dalam mendeskripsikan hasil dan analisis penelitian dapat dilakukan dengan wujud sebagai hasil laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini akan menjelaskan hal penting yang ada dalam penelitian yang berupa kutipan, yaitu (1) wujud *mythomania*, (2) Penyebab tokoh mengalami *mythomania*, dan (3) cara tokoh menghadapi *mythomania* dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* karya Tulus Setiyadi.

A. Wujud *Mythomania* dalam Novel *Rayap Kayu Cendhana*

Dalam kajian psikologis, seseorang yang senang melakukan kebohongan, mengarang, dan merekayasa cerita tetapi tidak sesuai dengan kenyataan dan dilakukan dengan cara sengaja itulah yang disebut *mythomania*. Ernest Dupre (dalam Morrisson, 2013:47) *mythomania* adalah gangguan kejiwaan manusia yang ditandai dengan kebiasaan bohong dalam masyarakat. *Mythomania* dilakukan dengan tujuan agar orang lain bisa percaya terhadap penjelasan yang salah. Seseorang yang mempunyai problem kejiwaan ini akan melakukan tindakan kebohongan kepada orang lain. Pada umumnya, orang yang mempunyai masalah tersebut tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri untuk mewujudkan

apa yang diinginkannya. Seseorang yang mengalami *mythomania* akan mengubah fakta-fakta dengan cara membohongi orang lain tanpa ada keraguan sedikitpun.

Mythomania bisa disebut dengan gangguan psikologis karena didalam kenyataannya seseorang akan hidup dalam dunia kepalsuan. Penyebab dari keadaan tersebut disusun oleh akal pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang pernah dilakukan, atau perbuatan yang membuat seseorang menyembunyikan sesuatu dari kenyataan terkait apa yang dimiliki Myslobodsky (dalam Aditama dan Shahab, 2014). Myslobodsky juga menjelaskan mengenai gejala umum yang dimiliki penderita *mythomania*:

a. Dusta

Penderita *mythomania* memiliki kecenderungan yaitu suka akan mempermainkan fakta, menambah, mengurangi dan memutar balikkan kenyataan sehingga bisa mengambil keputusan dari keadaan tersebut. Perilaku tersebut dilakukan secara lansung dan spontan sehingga orang lain disekitarnya tidak merasa curiga. Gejala tersebut tumbuh dari masa lalu yang kurang baik dan akan melukai seseorang serta adanya tekanan dari orang sekelilingnya. Sehingga penderita *mythomania* akan menutupi fakta-fakta yang seharusnya benar dan dianggap tidak mempunyai keuntungan bagi orang lain.

b. Membuat pemikiran yang bersifat fantasi

Penderita *mythomania* akan berifikir dan membuat ide-ide yang bersifat fantasi. Seseorang tersebut akan menolak kenyataan dengan daya imajinasinya untuk menutupinya.

c. Senang mengarang cerita

Orang yang memiliki problem psikologis *mythomania* dalam menceritakan keadaannya akan menambahi yang tidak sesuai dengan keadaan. Keadaan tersebut bertujuan untuk menarik perhatian orang lain. Kegemarannya adalah mengarang cerita berdasarkan dari kehidupan yang tidak dialami sesuai dengan kenyataan.

d. Depresi

1. Dusta

Dusta merupakan salah satu wujud dari *mythomania* yaitu dengan memberi pernyataan palsu yang tidak sesuai dengan kenyataan dan senang akan membuat cerita fiktif yang tidak sama dengan realita. Cerita yang disampaikan bisa dilebih atau malah dikurangi supaya seseorang yang diajak diskusi bisa percaya terhadap apa yang dibicarakan. Dusta

yaitu perilaku memberi informasi berupa omongan yang tidak selaras dengan keadaan (Istakwim, 2017). Dalam kehidupan masyarakat dusta bisa saja digunakan seseorang untuk menjelaskan sesuatu yang tidak benar karena ingin mengambil keuntungan pribadi dari keadaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut yang termasuk asumsi teori kebohongan, dari individu terhadap individu lainnya akan menjelaskan bahwa setiap orang akan melakukan dusta karena alasan tertentu (Nurdin, 2020: 61).

Menurut Morissan (2013: 57) dusta yaitu manipulasi terhadap informasi, perilaku, dan gambaran tentang dirinya sendiri dengan tujuan untuk mengarahkan orang lain supaya percaya tentang penjelasan yang tidak benar. Dusta yang dilakukan oleh seseorang sama halnya dengan keadaan yang sedang dihadapi, bisa dari lisan yang diucapkan bahkan bisa juga dengan gerak isyarat sebagai simbol untuk menyetujui masalah. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit orang yang jujur dalam membicarakan tentang hal yang sebenarnya, tetapi masih banyak orang yang suka akan kebohongan, dusta, menipu dan lain sebagainya untuk bisa mencari keuntungan terhadap dirinya sendiri.

Wujud *mythomania* yaitu dusta dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* akan dibuktikan pada kutipan data dibawah ini:

“Saka ngendi wae ta Mas, kok suwe ora nate katon irunge?”
“Hahh lagi ngurus panggaweyan”
“Apa kuliyahmu wis rampung?”
“Rampung kepiye, arep mbayar semesteran wae durung lunas.
Hahh embuh.” Bambang ngatonake karo melas yen dheweke lagi nampa
kahaman kang ruwet supaya oleh kawigaten saka Fitri. (Setiyadi, 2020: 18)

Terjemahan:

“Dari mana saja Mas, kok lama tidak terlihat?”
“Hahh.. sedang menyelesaikan pekerjaan”
“Apa kuliahmu belum selesai?”
“Selesai apanya, mau bayar semester saja belum lunas. Hahh tidak tau”.
Bambang menunjukkan wajah kasihan jika dirinya sedang menerima
kesusahan supaya mendapat perhatian dari Fitri. (Setiyadi, 2020: 18)

Kutipan data diatas menunjukkan percakapan antara Bambang dan Fitri. Fitri yang mencari Bambang karena sudah lama dia tidak berkunjung kerumahnya. Keadaan tersebut membuat cemas Fitri karena lama tidak berhubungan dengan Bambang. Bambang satu-satunya orang yang membuat tentram Fitri setelah ditinggal suaminya merantau. Fitri penasaran apa yang dilakukakan Bambang sehingga jarang sekali waktu yang diberikan untuk Fitri. Dengan sigapnya, Fitri menanyakan langsung pada Bambang kegiatan apa saja

yang dilakukan selama ini. Tetapi Bambang memberi jawaban yang mengandung unsur kebohongan, yaitu ketika Bambang sedang menerima kesusahan dalam hidupnya akhir-akhir ini, belum lagi tuntutan untuk membayar kuliah. Hal itu dijelaskan oleh Bambang kepada Fitri karena tujuannya adalah Bambang ingin meminta uang untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan kutipan data tersebut Bambang menunjukkan kebohongannya pada Fitri. Kenyataannya Bambang sedang tidak melanjutkan kuliah, dia seorang pengangguran mencari kesenangan semata bersama wanita pilihannya. Bambang juga sering bergonta-ganti pasangan hanya untuk melampiaskan nafusnya saja, keadaan tersebut yang menyebabkan Bambang melakukan kebohongan. Selain itu, dusta yang dilakukan Bambang adalah ketika Bambang memberi penjelasan dari pertanyaan Fitri bahwasannya Bambang sedang tidak butuh biaya kuliah, tetapi dia membutuhkan uang untuk senang-senang dengan wanita lain.

2. Rekayasa

Rekayasa yaitu salah satu perilaku bohong yang dilakukan dengan cara menambahi, menyembunyikan, menghilangkan, atau menyamarkan pernyataan dan tidak sesuai fakta atau sejarah dan dilakukan berdasarkan pemikiran diri sendiri. Selain itu, rekayasa sebagai bagian penting dalam perilaku manusia untuk menarik simpati orang lain terhadap apa yang diinginkannya. Rekayasa juga mempelajari cara menguasai emosi dan membuat orang lain percaya terhadap keadaan yang tidak sebenarnya terjadi melalui cara yaitu menarik perhatian orang lain. Rekayasa juga sebagai upaya untuk memberi pengaruh terhadap setiap orang agar percaya atas keadaan yang tidak sebenarnya terjadi.

Dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* terdapat bentuk *mythomania* yaitu rekayasa. Berikut akan dibuktikan kutipan data dibawah ini:

“Oghh Mas kok repot banget, saka ngendi kuwi mau?” pitakone Bu Kanti yen ngeti Bambang gawa oleh-oleh pala pendhem lan pisang saka cantholan sepedha montore.

“Saking peken. Mesakaken bakule sampun sepuh,” semature Bambang sing kulina goroh.

“Banjur regane pira iki mau?”

“Satunggal atus seket rupiya Bu.”

“Hahh, satus seket?” Bu Kanti melonggong.

“Larang temen ta Mas.”

“Halah kersanipun, lha ngamal dhateng tiyang sanes,” lagake gumedhe. (Setiyadi, 2020: 74-75)

Terjemahan:

“Oh..Mas kenapa repot sekali, darimana saja tadi? Pertanyaan Bu Kanti ketika tau Bambang mengunjunginya membawa oleh-oleh ubi dan pisang.

“Dari Pasar. Kasian penjualnya sudah tua,” jawabnya yang masih dengan kebiasaan bohong.

“Berapa harga semuanya ini?”

“Seratus lima puluh ribu rupiah Bu”

“Apa, seratus lima puluh ribu?” Bu Kanti kaget.

“Mahal sekali ya Mas.”

“Biarkan saja Bu, sambil sedekah juga dengan orang lain,” sambil menyombongkan diri. (Setiyadi, 2020: 74-75)

Kutipan data diatas menunjukkan percakapan antara Bambang dan Bu Kanti. Bambang yang saat itu sengaja berkunjung ke rumah Bu Kanti dengan membawakan oleh-oleh berupa ubi dan pisang. Dengan sangat bangga Bambang memberikannya pada Bu Kanti yang membuat Bu Kanti senang atas kedatangan dan pemberian oleh Bambang. Percakapan tersebut dimulai ketika Bu Kanti menanyakan harga pisang dan ubi. Bambang menjawab bahwasannya harga tersebut sekitar seratus lima puluh ribu rupiah. Hal itu yang membuat Bu Kanti kaget, karena tidak menyangka akan semahal itu. Bambangpun memberi penjelasan bahwa dengan membeli sama saja dengan kita bersedekah, maka tidak sia-sia Bambang membeli dengan harga yang mahal. Penjelasan dari Bambang tersebut membuat hati Bu Kanti tertegun karena tidak menyangka Bambang akan berbuat demikian.

Berdasarkan kutipan data diatas Bambang menunjukkan rekayasa dengan memberikan pernyataan palsu yang ditujukan untuk Bu Kanti. Rekayasa yang dilakukan oleh Bambang adalah ketika Bambang menjawab pertanyaan Bu Kanti tentang harga dari sebuah ubi dan pisan yang diberikan olehnya. Harga ubi dan pisang sebesar seratus lima puluh ribu rupiah. Pada dasarnya sebuah ubi dan pisang itu berasal dari teman Marsudi, temannya Bambang ketika dia bermain kerumahnya. Pulang dari rumah Marsudi Bambang diberi oleh-oleh pisang dan ubi, dan langsung diberikan kepada Bu Kanti. Akan tetapi, Bambang memberi pernyataan bahwa pisang dan ubi tersebut hasil dia membeli di pasar. Bambang merekayasa juga terkait harga terkait oleh-oleh tersebut, yaitu sebesar seratus lima puluh ribu rupiah. Hal dilakukan Bambang karena dia ingin menarik perhatian orang yang dicintainya yaitu Bu Kanti.

3. Fitnah

Fitnah merupakan salah satu perilaku tercela yang harus dihindari oleh manusia. Fitnah yaitu perilaku buruk dalam masyarakat dengan memberi tuduhan palsu yang tidak

berdasarkan kenyataan yang ada dan dengan tujuan menjelekkan orang lain (Ipritania, 2015: 69). Fitnah bisa merugikan orang lain dan bisa menjadi penyebab timbulnya konflik ketika seseorang dianggap salah tapi kenyataannya tidak bersalah. Fitnah dalam masyarakat mempunyai arti yaitu memberikan informasi bohong yang isinya tidak sama dengan kenyataan. Dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* terdapat bentuk *mythomania* yaitu fitnah. Berikut akan dibuktikan kutipan data dibawah ini:

“Kanthi alon-alon Bambang ngandhani bocah sing jenenge Jecky kuwi. Guneme kaya ora mingkem-mingkem nganti bocah kuwi ngerti. Jecky dikongkon manut rencanane Bambang yaiku dikongkon turu kelon bareng Fika ing hotel. Dene wis ayem banjur Bambang bakal fitnah Fika yen dheweke wis tumindak sedeng karo wong liya.” (Setiyadi, 2020: 64)

Terjemahan:

“Secara perlahan Bambang memberikan penjelasan kepada Jecky. Tuturnya tiada henti sampai anak dihadapannya paham. Jecky disuruh menjalankan apa yang sudah direncanakan Bambang, yaitu disuruh untuk tidur bersama dengan Fika di hotel. Jika sudah aman, Bambang akan memberi Fitnah kepada Fika karena sudah melakukan perilaku nista dengan orang lain. (Setiyadi, 2020: 64)

Kutipan data diatas menunjukkan diskusi antara Bambang dan Jecky. Bambang memberi penjelasan kepada Jecky, selaku anak yang ditemukan di pinggir jalan. Bambang memanfaatkan Jecky untuk melancarkan aksinya demi menghindari masalah dengan Fika. Sebelumnya, Fika meminta tanggung jawab kepada Bambang agar segera melamarnya karena Fika sedang hamil tiga bulan. Disaat Bambang belum siap dan masih mempunyai tujuan lain, Bambang lebih memilih mencari jalan lain untuk menolak permintaan Fika melalui Jecky. Setelah diskusi selesai, Jecky menyetujui apa yang direncanakan oleh Bambang. Jecky hanya menuruti apa yang dikatakan dan menjalankan sesuai perintah Bambang.

Berdasarkan kutipan data diatas Bambang menunjukkan fitnah yang dilakukan melalui Jecky. Fitnah yang dilakukan oleh Bambang adalah terencana dan disengaja. Bambang sengaja melakukan itu karena tidak ingin melanjutkan hubungannya dengan Fika. Bambang berencana untuk memfitnah Fika karena sudah melakukan hubungan terlarang bersama orang lain. Fitnah yang dilakukan Bambang mempunyai tujuan yaitu adanya stigma negatif didalam keadaan berdasarkan kenyataan yang direkayasa dan membuat penyerangan terhadap Fika.

4. Ingkar Janji

Janji adalah suatu perkataan yang berkaitan dengan sesuatu yang sifatnya mengikat diri sendiri terhadap sesuatu yang dijanjikan (Prodjodikoro, 2000). Janji tersebut bisa dikatakan sebagai hutang yang harus dibayar. Menepati janji yaitu salah satu sifat teladan yang harus dimiliki manusia. Supaya orang lain bisa percaya kepada kita. Manusia sering mewujudkan janji-janji agar apa yang diinginkan bisa terwujud. Ketika seseorang tidak bisa menepati janjinya maka dia disebut ingkar janji.

Ingkar janji yaitu upaya penyangkalan terhadap keadaan yang sudah menjadi kesanggupan atau persetujuan antara pihak satu dengan pihak lainnya (Siregar, 2020: 37). Ingkar janji yang dimaksud adalah ketika seseorang melupakan janjinya dengan disengaja sehingga bisa menyebabkan tidak terlaksananya apa yang dijanjikan kepada orang lain.

Dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* terdapat bentuk *mythomania* yaitu ingkar janji. Berikut akan dibuktikan kutipan data dibawah ini:

“Eling marang pokalmu. Umpama ora ngelingi yen aku meteng wis daklaporake menyang pulisi. Kanyatan kowe ora nduwe tanggung jawab babar pisan. Tembungmu lamis, janjimu manis. Banjur aku wanita kok gawe sapenakmu dhewe. Lara Mas, rasane ati iki wis catu ora karuwan.” (Setiyadi, 2020: 89-90)

Terjemahan:

“Ingat atas perilkumu. Jika tidak ingat bahwa saya sedang hamil sudah saya laporkan polisi. Kenyataannya kamu tidak mempunyai tanggung jawab sama sekali. Kalimatmu hanya omong kosong. Lalu aku kau anggap wanita yang kamu perlakukan seenaknya sendiri. Sakit Mas, hatiku sudah terluka. (Setiyadi, 2020: 89-90)

Kutipan data diatas menunjukkan bahwa Fika tidak sengaja bertemu dengan Bambang, lalu mengajaknya ketempat yang sepi untuk membicarakan masalah yang dihadapi dengan Bambang. Keadaan tersebut dijelaskan bahwa Fika memarahi Bambang karena dia selalu meninggalkannya ketika dimintai pertanggung jawaban. Fika sadar bahwa selama ini Bambang hanya janji-janji untuk membuat dirinya menunggu, dan pada akhirnya Bambang ingkar janji untuk menerima permintaan Fika. Fika yang tidak terima diperlakukan seperti itu oleh Bambang dengan melampiaskan kemarahannya kepada Bambang seketika itu. Bambang hanya diam mendengar kemarahan Fika, dia merasa bersalah atas apa yang sudah diperbuat.

Berdasarkan kutipan data diatas Bambang menunjukkan ingkar janji yang diceritakan oleh tokoh Fika yang merupakan korban dari Bambang. Menurut Fika, Bambang sengaja melakukan itu, karena setiap ditanya jawabannya hanya menunda, bahkan terkadang malah berbohong. Kalimat yang diberikan Bambang pada Fika hanya untuk mencari simpati juga supaya Fika tidak marah tentang apa yang telah diperbuat Bambang. Ucapannya hanya omong kosong, dan selalu ingkar janji jika dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya.

B. Penyebab Tokoh Mengalami *Mythomania* dalam Novel *Rayap Kayu Cendhana*

Seseorang melakukan kebohongan karena ada beberapa alasan yang dilakukan, seperti yang dijelaskan oleh (Ekman, 2009: 37) yaitu untuk menghindari hukuman, untuk mewujudkan imbalan dari orang lain, untuk melindungi diri dari orang lain supaya tidak dihukum, untuk melindungi diri sendiri agar terhindar dari ancaman fisik, supaya mendapat perhatian dari orang lain, untuk menjauhi masa lalu, untuk menjaga rahasia tanpa memberi informasi kepada orang lain, dan sebagai simbol praktik kekuasaan terhadap orang lain.

1. Untuk Menunjukkan Kelebihan dan Kemampuan Diri

Setiap manusia selalu mempunyai kelebihan dan kemampuannya masing-masing dalam hidup dimasyarakat. Kelebihan dan kemampuan dalam diri manusia mempunyai perhatian lebih khususnya masyarakat yang akan hidup berdampingan dengan manusia. Karena dengan adanya kelebihan dan kemampuan tersebut manusia bisa mewujudkan keunggulan dari dirinya sendiri. Juga bisa menggambarkan potensi yang dimiliki dan kebermanfaatannya untuk orang lain. Kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya (Muthoharoh, 2009: 5).

Dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* terdapat penyebab tokoh mengalami *mythomania* yaitu untuk menunjukkan kelebihannya. Berikut akan dibuktikan kutipan data dibawah ini:

“Tlaga Sarangan kadhangkala kedah kepalang betenge kahanan. Nanging menawi saged ngraosaken senadyan di palangi sewu beteng malah ndadosakenn raos ingkang sejati, inggih menika raos tresna kang saged manunggalaken kahanan. Tuladhanipun menika tliga lan sewu wis-witan menika.”

“Hmmm pinter tenan Mas, kanyatan pamawasmu dhuwur banget. Ibu ora bisa ngonceki kang luwih jero. Banjur tekan rasa kuwi nalare kepiye.” (Setiyadi, 2020: 48)

Terjemahan:

“Telaga Sarangan terkadang harus terhindar dari keadaan. Tetapi jika bisa merasakan selagi dihalangi ribuan masalah akan menjadikan rasa yang sejati. Yaitu rasa cinta yang bisa menjadi satu kerana keadaan. Contohnya adalah telaga dan seribu pepohonan.”

“Hmm pintar sekali Mas, kenyataannya pandanganmu tinggi sekali. Sampai ibu tidak bisa memahami. Setelah dari rasa itu nalarnya bagaimana” (Setiyadi, 2020: 48)

Kutipan data diatas menunjukkan Bambang dan Bu Kanti sedang asik berbincang ditepian Telaga Sarangan sambil menikmati kopi dan gorengan yang tersedia. Bambang yang mempunyai rasa dengan Bu Kanti dengan sebisa mungkin Bambang menunjukkan kepintarannya melalui kalimat-kalimat yang digunakan saat bercanda. Bambang dengan sengaja menunjukkan kepintarannya kepada Bu Kanti supaya wanita tersebut bisa tertarik pada dirinya, bukan sebagai calon mantu untuk putri semata wayangnya yang bernama Siti tetapi untuk calon suami. Meskipun Bambang sadar usia yang terpaut 15 tahun tidak membuat Bambang lengah untuk mendapatkan Bu Kanti. Bambang berupaya dengan segala cara dilakukan agar Bu Kanti terpicat olehnya.

Bambang yang mengerti tanggapan Bu Kanti bahwa merasa bangga dengan kepintaran yang dimilikinya. Bu Kanti tertegun atas kalimat-kalimat perumpamaan yang dilontarkan Bambang dan membuatnya tertarik. Kejadian tersebut menjadi penyebab tumbuhnya *mythomania* dalam diri pribadi Bambang terhadap Bu Kanti.

2. Untuk Menghindari Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering diuji dengan berbagai masalah yang tumbuh di kehidupan sehari-hari. Ada masalah keluarga, ekonomi, atau masalah sosial yang ada di masyarakat. Pada dasarnya masalah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia baik laki-laki, perempuan, anak-anak, orang tua, orang kaya, ataupun orang miskin akan selalu mendapat masalah. Masalah tersebut bisa datang kapan saja dan dimana saja. Maka, kita harus siap menghadapi masalah yang ada, bukan malah menghindari masalah. Menghindari masalah bukan termasuk pilihan tepat yang dilakukan oleh seseorang, karena menghindari masalah malah akan menambah bukan menjadikan solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

Greeno (dalam Sulasmono, 2012:5) mendefinisikan masalah sebagai situasi dimana terdapat kesenjangan atau ketidak-sejalaran antar representasi representasi kognitif. Disisi

lain, masalah terjadi apabila respon yang diperlukan untuk mencapai beberapa tujuan tertentu kurang kuat dibanding respon-respon lain atau jika sejumlah respon sebenarnya diperlukan namun cenderung tidak dapat ditampilkan keseluruhannya.

Dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* wujud menghindari masalah yang digambarkan oleh tokoh Bambang sebagai tokoh utama. Yaitu ketika Bambang sudah terdesak masalah yang dihadapinya, dan akhirnya dia lebih memilih menghindarinya. Berikut akan dibuktikan pada kutipan data dibawah ini:

*“Ora kepengin dadi wong sugih?”
“ngendi wonge sing ora kepengin dadi wong sugih?”
“nanging, kabeh kudu kerja tenanan.”
“Hahhh ora mungkin Mas, lha kere kaya aku iki apa bisa dadi sugih.”
“aja mutung dhisik lo”
“banjur dalane kepiye?” Kanthi alon-alon Bambang ngandhani bocah sing ngaku jenenge Jacky kuwi. Guneme kaya ora mingkem-mingkem nganti bocah kuwi ngerti. Jacky sanggup kerja kaya kang dicritakake Bambang. (Setiyadi, 2020: 63)*

Terjemahan:

*“Tidak ingin jadi kaya?
“Orang mana yang tidak ingin jadi kaya?”
“Tetapi semua itu harus kerja dengan serius”
“Hahh tidak mungkin Mas, orang miskin sepertiku tidak akan menjadi kaya.”
“Jangan putus asa dulu”
“Lalu bagaimana caranya?” dengan perlahan Bambang menjelaskan anak yang bernama Jecky itu. Jecky sanggup bekerja seperti apa yang diceritakan Bambang. (Setiyadi, 2020: 63)*

Berdasarkan kutipan data diatas menunjukkan bahwa Bambang sedang memberi arahan kepada Jecky. Pembahasan yang dibahas saat itu adalah Bambang menawari Jecky untuk bekerja sama dengannya, yaitu Bambang meminta Jecky untuk menuruti keinginannya. Jecky tergolong orang miskin sehingga dia menyetujui tawaran Bambang karena akan diberi uang setiap bulannya. Setelah memberi arahan pada Jecky, akhirnya Bambang memutuskan untuk menunggu tanggal mainnya. Jecky diharapkan bisa bersiap jika suatu saat Bambang membutuhkannya. Yang dilakukan Bambang terhadap Jecky adalah suatu bentuk untuk menghindari masalah. Bambang memilih menghindari masalah melalui orang lain yaitu Jecky, yang dianggap bisa menyelesaikan masalah. Bambang melakukan demikian karena tidak ingin terus terjerat dalam masalah terutama yang berkaitan dengan Fika. Maka dari itu, dengan adanya Jecky diharapkan Bambang bisa menghindari masalah yang dihadapinya.

Menghindar merupakan salah satu situasi individu untuk menarik diri dari situasi sosial lain yang traumatis. Tindakan tersembunyi tersebut dapat diekspresikan dengan perasaan tidak mau bersosialisasi, tidak mampu dan peka terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Aksi menyembunyikan kemampuan mematikan itu juga orang untuk berkomunikasi dan menjaga hubungan sosial tumbuh sangat sulit (Permatasari, 2021:6). Hal ini juga sesuai dengan kutipan data tersebut yang menggambarkan ketika Bambang sedang merencanakan untuk mengakhiri masalah terutama yang berhubungan antara Bambang dan Fika. Karena yang dilakukan Bambang terhadap Fika berawal darinya dan sudah terlanjur. Bambang sengaja melakukan hal tersebut karena menurutnya masalah tersebut akan segera selesai, dengan menghindari masalah antara Bambang dan Fika. Yang dilakukan Bambang tersebut bukan malah menyelesaikan masalah, tetapi menambah masalah.

C. Cara Tokoh Menghadapi *Mythomania* Dalam Novel *Rayap Kayu Cendhana*

1. Represi

Minderop (2013:33) menjelaskan bahwa represi merupakan dorongan implus dari id yang diterima dari alam bawah sadar. Represi merupakan dasar dari sistem kerja mekanisme pertahanan ego. Tujuan dari sistem pertahanan diri ego yaitu salah satu cara untuk mengurangi ancaman. Represi merupakan salah satu proses yang dilakukan oleh seseorang agar dirinya lupa atas keadaan yang membuatnya memiliki rasa khawatir. Mekanisme pertahanan ego represi lebih mengedepankan pemikiran yang mempunyai manfaat daripada sesuatu yang tidak berguna. Represi juga sebagai pondasi dari sistem kerja mekanisme pertahanan ego.

Dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* terdapat cara tokoh untuk menghadapi *mythomania* salah satunya dengan represi. Berikut akan dibuktikan pada kutipan data dibawah ini:

“Saiki sing bisa diajak tetimbangan ora liya kancane lawas yaiku sing jenenge Marsudi. Bocah kuwi biyen kanca dolan lan mendem. Eman saiki ora nate katon irunge. Miturut kabar kang ditampa setaun kapungkur, dheweke nyambut gawe ing Kalimantan banjur mulih ndesa jalaran ora krasan. Niyate arep digoleki lan sapa ngerti bisa menehi pamikiran padhang lan ampuh.”
(Setiyadi, 2020: 70)

Terjemahan:

“sekarang yang bisa diajak diskusi tidak lain adalah teman lama yaitu bernama Marsudi. Anak tersebut dulu adalah temen main dan mabuk. Sayangnya sekarang tidak pernah terlihat. Menurut kabar yang diterima setahun yang lalu,

dia kerja di Kalimantan setelah itu pulang ke desa karena tidak betah. Niatnya hanya mencari, siapa tahu akan memberi pencerahan.” (Setiyadi, 2020: 70)

Berdasarkan kutipan data diatas menunjukkan keadaan Bambang yang sedang suntuk akan masalah yang dihadapinya. Hal itu juga menggambarkan sikap pertahanan diri Bambang untuk menghadapi masalah yang semakin banyak karena perilakunya sendiri. Bambang merasa saat ini tidak ada yang mau jika diajak berunding untuk menyelesaikan masalah. Apalagi untuk membahas bagaimana caranya untuk mengakhir masalah yang dihadapinya selama ini. Bambang teringat kalau dia punya teman setia yang bernama Marsudi. Segera Bambang menemuinya, dengan harapan Bambang bisa mendapat pencerahan dan solusi dari temannya tersebut. Bambang sendiri bingung harus berbuat apa untuk menghadapi masalahnya.

Kutipan juga menunjukkan perilaku represi yang dilakukan oleh Bambang. Yaitu Bambang yang ingin menemui Marsudi supaya bisa memberi solusi atas apa yang telah dilakukannya selama ini. Bambang merepresikan keinginannya untuk berangkat mencari Marsudi yang berada di kampung halamannya. Bambang beranggapan ketika sudah bertemu Marsudi maka akan mudah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

2. Proyeksi

Proyeksi yaitu proses pemindahan sifat-sifat yang diinginkan orang lain dengan mengurangi ketegangan serta alasan yang sebenarnya hanya rekayasa untuk mempertahankan diri supaya posisinya aman. Kekhususan dari proyeksi yaitu adanya subjek-subjek dari perasaannya sendiri yang diubah. Mekanisme yang tidak disadari oleh seseorang yang akan melindungi dirinya dari pengakuan terhadap kondisi kenyataan itu yang disebut proyeksi Hillgard (dalam Minderop 2013:32).

Dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* terdapat cara tokoh untuk menghadapi *mythomania* salah satunya proyeksi. Berikut akan dibuktikan kutipan data dibawah ini:

“wis Fik, ayo bali. Mesakake bayi sing ana ing kandhutanmu kuwi.”
“ya Mas, nanging titenana. Bayi iki lair aku bakal pegatan lan njaluk tanggung jawabmu.” Pangancame Fika sajak gawe sumedal jantungge. Nanging upama ditutugake rembugan kuwi malah tekan ngendi-ngendi. Pikire Bambang luwih becik dicupet semana wae. Prekara pangancam kuwi bakal dipikirake mengko. (Setiyadi, 2020: 91)

Terjemahan:

“ya sudah, Fik ayo kembali. Kasian bayi yang ada di kandunganmu.”

“ya, Mas, tetapi ingat. Bayi ini lahir aku akan cerai dan meminta tanggung jawabmu.” Ancaman dari Fika yang membuat berdesir jantungnya. Tetapi jika diskusi itu dilanjutkan malah bisa mana-mana. Pikirnya lebih baik diakhiri saja. Masalah ancaman dipikir nanti. (Setiyadi, 2020: 91)

Kutipan data diatas menggambarkan ketika Bambang dan Fika tidak sengaja bertemu di lapangan yang menggelar acara jaranan. Fika yang melihat kalau ada Bambang disitu, dia langsung menyapa dan membawanya ketempat yang sepi. Bambang terpaksa mengikuti saja, dia sudah berpikir kalau Fika akan menagih janjinya untuk segera menikahi Fika. Dibawah pepehonan Fika melampiaskan kemarahannya kepada Bambang, tetapi tidak didengarkan oleh Bambang. Bambang hanya diam karena merasa salah dan semuanya itu karena perbuatannya. Dengan sengaja Bambang mengakhiri pertemuan itu dengan alasan kasian bayi yang ada dikandung Bambang.

Berdasarkan data diatas menunjukkan proyeksi yang dilakukan Bambang. Yaitu ketika Bambang menghentikan kemarahannya Fika yang semakin menjadi-jadi. Bambang sadar, jika hal itu tidak segera dihentikan maka akan menjalar kemana-mana masalah tersebut. Ketika Bambang menghentikan diskusi mewujudkan cara Bambang untuk menghadapi *mythomania* yang termasuk dalam mekanisme pertahanan ego proyeksi. Bambang berupaya melindungi dirinya dari pengakuan yang disampaikan oleh Fika dan sesuai dengan kenyataan.

3. Rasionalisasi

Rasionalisasi yaitu proses yang dilakukan dengan cara tidak sadar untuk mencari alasan dengan penjelasan yang dirasa tidak logis karena keadaan, dan ketika dibiarkan akan mempunyai dampak hilangnya kepercayaan kepada masyarakat (Piliang, 2016: 167). Rasionalisasi merupakan salah satu jenis mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh seseorang dengan membenarkan sebuah pikiran atau perilaku yang menurut kita mengancam dengan membujuk diri kita sendiri bahwa ada alasan yang rasional untuk pikiran atau perilaku tersebut. Mekanisme pertahanan ego ini bisa berkembang dalam pemikiran manusia agar bisa memecahkan masalah.

Dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* terdapat cara tokoh untuk menghadapi *mythomania* salah satunya proyeksi. Berikut akan dibuktikan kutipan data dibawah ini:

“*sik Mas!*” *pamenggake Bu Kanti.*

“*Aku kepingin rembugan*”.

“*hmmm....wonten menapa ta Bu? Swarane Bambang aris kari lungguhe njajari wanita kuwi.*

“ora usah cedhak-cedhak Mas.”

“Hahhh!” Bambang dadi kaget awit ora biyasane kaya mangkono. “wonten menapa?”

“Siti ora bali mulih,” semau karo panyawange tumuju marang njaba omah.

“Bu ingkang sabar inggih,” ujare Bambang karo ngeluselus gegere wong tuwa kuwi. Saiba bingunge Bambang nalika Bu Kanti langsung ngalih saka lungguhe.

“Aja diteruske Mas.”

“Lha kadingaren, wonten menapa niki?”

“gara-gara sing kaya mangkene anaku wadon minggat saka omah.”
(Setiyadi, 2020: 126-127)

Terjemahan:

“Sebentar, Mas!” Bu Kanti menghentikannya

“Aku ingin diskusi”

“hmm.. ada apa Bu? Suaranya Bambang dengan mendekati wanita itu.

“Tidak udah dekat-dekat Mas.

“Hahh!” Bambang kaget karena tidak biasanya seperti itu.

“ada apa Bu?”

“Siti tidak pulang,” ujarnya dengan melihat keluar rumah

“Bu, yang sabar ya,” ujarnya Bambang sambil mengelus punggung orang tua itu. Bambang dibuat bingung, tiba-tiba Bu Kanti pindah tempat duduk menjauhinya.

“Jangan diteruskan Mas.”

“Lah, kok tumben Bu, ada apa ini?”

“Karena hal yang seperti ini anak perempuanku kabur dari rumah.” (Setiyadi, 2020: 126-127)

Kutipan data diatas menggambarkan ketika Bambang berkunjung kerumahnya Bu Kanti. Kunjungannya Bambang saat itu tidak diharapkan oleh Bu Kanti karena sekarang Bu Kanti sadar kedekatannya dengan Bambang membuat anaknya curiga karena yang diijodkan adalah Siti dengan Bambang, tetapi kedekatan Bambang dengan Bu Kanti sudah seperti pasangan kekasih. Ketika Bu Kanti mengungkapkan permasalahan Siti tidak pulang kerumah. Bambang hanya merasa kasian dan mencari tahu apa penyebabnya. Bambang belum bisa mengerti keadaan sebenarnya, karena dia hubungan anak dan ibu jadi merenggang. Dengan tegas, Bu Kanti bilang karena kedekatannya dengan Bambang yang dianggap Siti sudah melampaui batas. Dan ketika Bambang ingin duduk disebelah Bu Kanti, Bu Kanti langsung menolak untuk dekat-dekat dengannya. Bu Kanti menjelaskan bahwa perilaku yang seperti ini membuat anaknya kabur dari rumah.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Permatasari, 2016: 6) bahwa upaya merupakan bentuk pertahanan diri ketika seseorang yang sedang mengalami suatu tekanan masalah

dengan cara memanipulasikan sebuah alasan untuk menutupi kesalahan dengan berpikiran bahwa alasan yang digunakan itu sebagai wujud suatu pembenaran. Maka dari itu data tersebut menunjukkan perilaku rasionalisasi yang dilakukan oleh Bu Kanti. Yaitu ketika Bu Kanti menjelaskan kesalahannya, karena ulahnya yang dirasa seperti suami istri. Setiap berkunjung kerumah, yang diajak jalan selalu Bu Kanti, padahal rencana Bu Kanti akan menjodohkan dengan Bambang. Tetapi malah sebaliknya, yang lebih dekat dengan Bambang adalah Bu Kanti. Bu Kanti membenarkan bahwa apa yang dilakukan Bambang ini sudah keterlaluhan. Padahal sebenarnya orang tua akan memberi contoh baik kepada anaknya. Bu Kanti membuat alasan yang tepat untuk menghentikan perbuatannya yang dirasa salah, dan menyuruh Bambang lebih mendekati Siti lagi. Perilaku yang dilakukan Bu Kanti menunjukkan bahwa dia sudah melakukan mekanisme pertahanan ego rasionalisasi.

4. Reaksi formasi

Reaksi formasi yaitu proses yang mengedepankan keinginan yang tidak diterima oleh masyarakat karena adanya sebab yang menumbuhkan rasa salah dari seseorang (Piliang, 2016: 167). Reaksi formasi berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan primitif supaya tidak tumbuh dengan kesadaran. Reaksi formasi merupakan mekanisme pertahanan ego yang bisa mencegah seseorang supaya tidak melakukan perbuatan yang disebabkan timbulnya rasa khawatir (Freud sajrone Minderop, 2013:37).

Dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* terdapat cara tokoh untuk menghadapi *mythomania* yaitu reaksi formasi. Berikut akan dibuktikan kutipan data dibawah ini:

Ning satemene sing becik aku kudu ngowahi tumindakku sing biyen seneng omben-omben. Nanging saiki malah saya nemen mung terus kanggo ngapusi. Satemene aku dhewe sadhar menawa kuwi tumindak kang ora bener lan kudu disingkiri. Nanging saka kahanan kabeh banjur dilakoni. Arep nyambut gawe sing bener durung ana sing gelem nampa. Kanca-kanca sabarakanu wis padha omah-omah lan ngudang anak. Ewasemana aku isih enak-enak ngapusi lan dolanan wanita ing turut dalam. Eman nganti saiki durung bisa dadi wong sing kasil. (Setiyadi, 2020: 87-88)

Terjemahan:

Seharusnya aku harus merubah perilakuku yang dulu suka mabuk. Dan sekarang malah keterlaluhan membohongi. Sebenarnya aku sadar jika perilaku yang seperti itu salah dan harus dijauhi. Tetapi karena keadaan, semua itu aku lakukan. Ingin bekerja tetapi belum ada yang menerima. Teman-teman seperjuanganku sudah pada berumah tangga dan menghibur anak-anaknya. Sedangkan aku belum bisa menjadi orang yang berhasil. (Setiyadi, 2020: 87-88)

Kutipan data diatas menunjukkan gambaran ketika Bambang sedang duduk di ruang tamu sambil minum kopi. Bambang merasa saat ini dirinya sudah masuk dalam dunia kebohongan. Apapun yang diinginkan jika tidak sesuai dengan kenyataan maka dia akan berbohong pada orang lain. Jabatan, pangkat, kekayaan yang sebenarnya tidak dimiliki Bambang. Bambang hanyalah seorang pengangguran yang dalam kehidupan sehari-hari bergantung pada orang lain. Saking banyaknya kebohongan yang dilakukan Bambang, sekarang dia mendapatkan balasannya. Bambang mendapat kesusahan dalam hidup karena korbannya yaitu Fitri, Fika, dan Bu Kanti ingin meminta pertanggung jawaban darinya. Bambang melakukan itu semua karena tidak ada alasan lain untuk mewujudkan keinginannya. Keinginannya adalah ingin hidup enak seperti teman-temannya yang lain, membahagiakan orang tua. Tetapi perilaku yang dilakukannya sudah keterlaluan dan melampaui batas.

Berdasarkan kutipan diatas adanya perilaku reaksi formasi yang dilakukan oleh Bambang. Yaitu ketika Bambang menyadari keadaan yang dirasa saat ini. Setiap kali ingin membohongi korbannya, Bambang sadar kalau itu perbuatan salah dan tidak benar. Sekarang Bambang mendapat balasan atas apa yang sudah diperbuat olehnya kepada orang lain. Bambang yang susah untuk mencari pekerjaan, apalagi korbannya minta pertanggung jawaban darinya. Bambang hanya pasrah, dan yakin bahwa suatu saat nanti kebohongannya akan diketahui orang lain. Sekarang Bambang harus mengubah tingkah laku yang kurang baik itu. Hal ini mewujudkan cara tokoh menghadapi *mythomania* yang termasuk dalam mekanisme pertahanan ego reaksi.

5. Fantasi

Setiap manusia pasti menghadapi masalah, hal itu membuat manusia mencari solusi yang tepat untuk menghadapi masalah tersebut. Tetapi sebelumnya solusi tersebut lebih mengedepankan daya bayang atau imajinasi. Solusi yang lebih menekankan fantasi dari pada realitas nyata (Freud sajrone Minderop, 2013: 39). Fantasi yaitu mekanisme pertahanan ego yang akan membayangkan sesuatu tentang keindahan. Ketika seseorang menghadapi masalah dalam kehidupannya, orang tersebut akan menggunakan daya bayangnya untuk memikirkan hal yang indah-indah. Dia mempunyai mimpi baik untuk kehidupannya.

Dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* terdapat cara tokoh untuk menghadapi *mythomania* yaitu fantasi. Berikut akan dibuktikan kutipan data dibawah ini:

“Huuuh... kapan Gusti aku oleh dhuit akeh, bisa kerjo lancar supaya bisa nyenengake wong tuwa ing ndesa ngono, ya! Terus tak nggo seneng-seneng karo wanita ora perlu nganti ngapusi kaya ngene.” (Setiyadi, 2020:123)

Terjemahan:

“Huhh... kapan Tuhan aku mendapatkan uang banyak, bisa kerja supaya bisa membuat bangga orang tua di desa. Lalu aku bersenang-senang dengan wanita yang tidak perlu lagi untuk berbohong lagi seperti saat ini. (Setiyadi, 2020:123)

Kutipan data diatas menunjukkan keadaan ketika Bambang membayangkan sesuatu yang indah. Bambang membayangkan jika seandainya dia bisa hidup enak, bahagia, tentram, pekerjaan lancar, bisa mambahagiakan orang tua tanpa harus melakukan kebohongan pada orang lain. Apa yang Bambang bayangkan ketika semuanya bisa diwujudkan dengan cara yang instan, tidak perlu memohon dan membohongi orang lain dengan alasan apapun itu. Bambang mencoba menyenangkan dirinya sendiri. Dirinya membayangkan jika seandainya bisa keluar dari kesusahan yang menghampiri hidupnya. Tidak perlu lagi Bambang meminta uang dengan memberikan keterangan palsu terhadap kepada korbannya. Saat ini Bambang hanya bisa membayangkan saja kesenangan semata, tetapi Bambang sudah merasa puas atas bayangannya tersebut dan berharap akan menjadi kenyataan.

Berdasarkan data diatas menunjukkan perilaku fantasi yang dilakukan oleh Bambang. Bambang berupaya untuk menyenangkan dirinya dengan membayangkan akan hidup enak dan bergelimangan harta, dan tidak perlu melakukan tindakan yang membuat harga dirinya turun. Keadaan tersebut digambarkan dalam data diatas yang mewujudkan cara tokoh yaitu Bambang menghadapi *mythomania* dan termasuk mekanisme pertahanan ego fantasi. Dengan berupaya membayangkan sesuatu tentang keindahan.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas bahwa wujud *mythomania* dalam novel *Rayap Kayu Cendhana* karya Tulus Setiyadi diketahui ada tiga yaitu, dusta, rekayasa, fitnah, dan ingkar janji. Dusta yaitu memberikan keterangan palsu kepada orang lain dan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Rekayasa merupakan kegiatan memberi penjelasan kepada orang lain dengan menambah, mengurangi, atau bahkan memutar balikkan fakta demi terwujudnya keinginan tertentu. Fitnah yaitu memberi tuduhan palsu kepada orang lain dengan cara disengaja, dan mempunyai tujuan mencemarkan nama baik seseorang. Sedangkan ingkar janji adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk tidak

menepati janji kepada orang lain. Penyebab seseorang mengalami *mythomania* adalah yang pertama, karena ingin menunjukkan kelebihan dan kemampuannya kepada orang lain supaya dianggap mampu dan mempunyai nilai positif dalam masyarakat. Kedua, untuk menghindari masalah. Dari adanya *mythomania* yang tumbuh dalam diri pribadi tokoh Bambang selalu ada cara untuk menghadapinya yaitu, represi, proyeksi, rasionalisasi, reaksi formasi, dan fantasi. Cara tokoh menghadapi masalah berbeda-beda. Maka, dibutuhkan cara tertentu untuk mengakhiri masalah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh pihak yang telah berperan membantu kelancaran penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bantuan serta saran untuk menjadikan penelitian ini lebih baik. Pada dasarnya penelitian yang berjudul *Mythomania dalam novel Rayap Kayu Cendhana karya Tulus Setiyadi* ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih perlu dikaji lebih dalam lagi. Untuk itu, peneliti membutuhkan kritik dan saran yang sehingga dapat menjadi hasil penelitian yang sempurna. Peneliti juga mengharapkan bahwa objek kajian penelitian ini bisa diteliti oleh orang lain dengan berbagai aspek. Maka, peneliti juga mempunyai harapan bahwasannya penelitian selanjutnya bisa dilakukan dengan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, D. F., & Shahab, A. (2014). *Kecenderungan Mythomaniac Pada Tokoh Baron de Clappique dalam Novel La Condition Humaine Karya Andr © Malraux (Pendekatan Psikologi Sastra) (Doctoral dissertation, [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada)*. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/69349
- Darni. 2016. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Modern*. Surabaya: Unesa University Press
- Ekman, Paul. 2009. *Mendeteksi Kebohongan*. Yogyakarta: Pustaka Buku
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Psikologi Sastra Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress
- Fitriasari, K. K. 2021. *Rasa Malunya Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Pedhut Kembang Desa Karya Tulus Setiyadi*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/37832>.

- Ipritania, E. (2015). *Konflik Sosial Dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. ADITYA Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, 6(4), 62-70. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/2199>
- Istakwim, I. (2017). *Kebohongan yang Dilakukan Dalam Pelaksanaan Khitbah Prespektif Hukum Islam* (Doctoral dissertation, IAIN <http://etheses.iainkediri.ac.id/11/>).
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Muthoharoh, M. (2009). *Pengaruh Strategi Critical Incident (pengalaman penting) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTS. Ihyaul Ulum Dukun Gresik* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). <http://digilib.uinsby.ac.id/7718/>.
- Moleong, L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan, M. A. 2013. *Psikologi komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia..*
- Nuridin, Ali. 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, W. S. H. 2016. *Mekanisme Pertahanan Diri tokoh sentral dalam antologi cerpen Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Cerita Pendek karya Djenar Maesa Ayu (Kajian psikologi sastra)*. PEKA, 4(2), 164-170. <https://journal.uir.ac.id/index.php/Peka/article/view/2747>.
- Permatasari, E, B. 2016. *Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Lin Zhenxin Dalam Film Wo De Shaonu Shidai Karya Chen Yushan, Vol.1, No.1*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/17768>
- Prodjodikoro, Wirjono. 2000. *Asas asas Hukum Perjanjian*. Sumur: Bandung
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, S. S. 2020. *Penyelesaian ingkar janji dalam syirkah pemeliharaan lembu di Desa Bahal Kecamatan Portibi ditinjau dari kompilasi hukum ekonomi syariah* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan). <http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/id/eprint/6012>
- Sulasmono, B. S. (2012). *Problem solving: Signifikansi, pengertian, dan ragamnya*. Satya Widya, 28(2), 155-166. <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/132>.

Teeuw. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya